BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut penelitiian Nisfulaila Noviana (2018) membahas tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak tentang Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. Adanya persamaan objek penelitian dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan variabel independennya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produksi karet berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet. Temuan penelitian ini menjelasakan bahwa Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi secara simultan memiliki dampak terhadap ekspor karet Indonesia, mereka akan berdampak satu sama lain.

Menurut Priyono & Widyawati (2019) yang membahas tentang Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia. Adanya persamaan objek penelitian dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan variabel independennya. Temuan penelitian ini menjelasakan bahwa Inflasi dan Kurs Tukar secara simultan memiliki dampak terhadap ekspor karet Indonesia, mereka akan berdampak satu sama lain.

Menurut penelitian Vido Krismawan (2019) yang membahas tentang dampak Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Karet Indonesia Dan Harga Karet Indonesia Terhadap Ekspor Karet Indonesia. Kajian ini berusaha untuk mengetahui dampak nilai tukar dolar, produksi karet, dan harga karet terhadap volume ekspor karet dari Indonesia antara tahun 2008 dan 2019. Objek penelitian dan studi saat ini memiliki karakteristik tertentu, namun variabel independennya berbeda dalam beberapa hal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, Produksi Karet Indonesia, dan Harga Karet Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Karet Indonesia.

Menurut penelitian Yazid Garzah S. (2019) yang membahas Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Indonesia Tahun 2009-2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kurs, harga karet, pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap ekspor karet indonesia dari tahun 2009-2019. Adanya persamaan objek penelitian dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan variabel independennya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet . Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama kurs, pertumbuhan ekonomi (GDP), dan Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia.

Menurut penelitian Fihri et al., (2021) yang membahas Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia. Adanya persamaan objek penelitian dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan variabel independennya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurs berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet . Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama kurs, Inflasi, PDB, dan harga karet terhadap Ekspor Karet Indonesia.

2.2 Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan biaya untuk naik secara keseluruhan dan terus-menerus selama jangka waktu tertentu. Ini juga diartikan sebagai peningkatan konstan dalam tingkat biaya dalam suatu perekonomian karena kenaikan permintaan agregat dan penurunan penawaran agregat. Untuk menentukannya, perlu membahas perhatian mengenai informasi indeks harga konsumen dari tahun tertentu dan seterusnya dengan membandingkannya dan daftar nilai pembeli di tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penilaian Nopirin yang mencirikan inflasi sebagai kenaikan yang konsisten dalam biaya barang dagangan umum (Ardika & Indrajaya, 2019).

Teori inflasi memiliki efek yang berdampak pada kondisi perdagangangan Internasional, yaitu: (1) inflasi yang meningkat menyebabkan harga barang di dalam negeri lebih mahal dari harga barang diluar negeri oleh

sebab itu peningkatan inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing meningkat, (2) inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sehingga inflasi yang meningkat cenderung akan mengurangi ekspor yang menyebabkan permintaan akan valuta asing juga menurun.

Inflasi dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah permintaan (demand pull inflastion) atau penurunan jumlah penawaran (cost push inflation). Meningkatnya permintaan terjadi ketika organisasi tidak dapat bereaksi cepat terhadap permintaan publik, yang biasanya terjadi ketika kondisi keuangan mencapai tingkat bisnis yang maksimal dan perkembangan moneter berkembang dengan cepat. Terlebih lagi, minat untuk melakukan 12 meningkatnya permintaan juga dapat terjadi pada saat musim perang atau kegoyahan politik. Sedangkan menurunnya jumlah penawaran mendorong adalah masalah kenaikan biaya dalam perekonomian yang terjadi karena biaya produksi yang meningkat dan secara teratur terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja.

Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Sebaliknya apabila tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka akan berdampak positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Munarti et al., 2021).

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan hargaharga yang berlaku dari satu period eke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut :

Laju Inflasi = (Ihk bulan ini – Ihk bulan sebelumnya) / (Ihk bulan sebelumnya) x 100%

2.2.2 Teori Nilai Kurs

Nilai tukar (kurs) nilai tukar mata uang antar dua negara ialah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan suatu transaksi perdagangan antar negara dengan negara lain. Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain yang menggunakan atau melakukan perdagangan antar negara satu dan negara lain yang melakukan teransaksi. Dimana nilai ditentukan dari permintaan dan juga pneawaran dari kedua kedua mata uang negara tersebut. Mata uang suatu negara dapat diperjualbelikan negara lainnya akan tetapi sesuai nilai tukar yang berlaku pasar valuta asing, nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Nilai tukar riil dapat menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangkan antar negara, apabila nilai tukar riil naik maka harga produk luar negeri relatif lebih murah serta harga domestik menjadi relatif lebih mahal. Sedangkan nilai tukar nominal dapat mengetahui harga relatif mata uang dan dua negara, bahwa presentase perubahan nilai tukar nominal sam dengan presentase perubahan nilai tukar riil dan ditambah dengan perbedaan inflasi anatara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik. Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas, apabila jika suatu nagara asing lebih tinggi inflasinya dibandingkan dengan inflasi domestik. Jika inflasi menigkat untuk membeli valas yang sama jumlahnya, maka di tukar dengan rupiah yang lebih banyak atau terjadi disebut sebagai depresiasi rupiah (Wanda & Kartika, 2021).

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kurs beli dan kurs jual. Dilihat dari waktu dalam melakukan transaksi valutas asing di klasifikasikan dalam kurs berjangka dan kurs spot. Beberapa kesepakatan secara khusus menetapkan tanggal lebih dari 2 hari misalnya, 30 hari, 90 hari, 180 hari, atau beberapa tahun. Kurs menjadikan dasar sebuah transaksi ialah kurs berjangka panjang (forward exchange rate). Valuta asing secara yang berlangsung seketika dimana kedua belah pihak saling melakukan pembayaran secepatnya dan selambatnya 2 hari setelah melakukan transaksi disebut kurs spot (spot exchage rate).

Sistem nilai tukar secara umum dibedakan menjadi 4 kategori anatara lain:

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (managed floating exchange rate system) Pemerintah mengintervensi dalam hal ini yaitu bank Indonesia sebagai sentral salah satu pengambilan kebijakan tujuannya untuk menstabilkan nilai mata uang. Dimana di dalam sistem ini hanya berlaku pada saat kondisi nilai tukar hanya dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran.
2. Nilai Mata Uang Mengambang Bebas (free floating exchange rate system) Sistem nilai tukar mengambang bebas ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang secara terus menerus daoat berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran mata uang. Dalm hal ini dijelaskan bahwa dalam pasar valuta asing, nilai tukar mata uang di suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran mata uang tersebut.
3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (fixed exchange rate system) Dalam sistem ini mata uang suatu negara di tetapkan dengan mata uang asing suatu negara tertentu dan sistem ini di intervensi oleh pemerintah. Pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk dapat mempertahankan nilai mata uang pada tingkat yang stabil.
4. Sistem Nilai Tukar Terikat Merangkak (crawling pegs system) Sistem nilai tukar terikat merangkak ini dapat juga berdampak pada perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang secara tiba-tiba dan tajam. Bahwa sistem ini memiliki keuntangan pada suatu negara, karena dapat menyesuasikan dan mengatur nilai tukar dalam periode lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terikat.
5. Nilai Tukar Mata Uang Terikat (pegged exchange rate system) Sistem ini menjelaskan bahwa mata uang domestik ditetapkan dengan mata uang asing, dimana nilainya lebih cenderung stabil dari mata uang asing lainnya. Seperti mata uang Dollar Amerika Serikat.
6. Sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies) Sistem sekeranjang mata uang ini bagi suatu negara terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula. Jadi sistem dalam hal ini ditentukan oleh

perannya untuk membiayai perdagangan negara mata uang yang lainnya diberi bobot yang berbeda dan tergantung tingkat relatifnya terhadap negara bersangkutan tersebut.

2.3 Teori Produksi

Produksi adalah kegiatan mausia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. (Kurniawaty et al., 2022) berpendapat, bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemashlahatan bagi masyarakat. Produksi merupakan proses merubah input menjadi output.

Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebihdari bentuk semula. Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan input menjadi output. Istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, bagaimana, dimana dan kapan komoditi itu dialokasikan. Istilah itu berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja.

Produksi merupakan konsep arus (flow concept), maksudnya adalah merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkatan output perunit dalam suatu priode/waktu, sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya.Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Mankiw ada dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja (SIHOMBING, 2021).

Menurut Rozalinda hubungan antara faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan fungsi produksi. Faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu, tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Faktor- faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi diistilahkan dengan output. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus, sebagai berikut :

$$Q = f (K,L,R,T)$$

Dimana :

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah Tenaga Kerja

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Q = jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut secara bersamaan.

Maksud dari persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbedabeda juga. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digubakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang.

2.4 Teori Ekspor

A. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dengan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importer. Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang diminta untuk di ekspor dari suatu Negara kenegara lain. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain.

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Selain itu pengertian ekspor adalah barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Pengertian ekspor adalah sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengirimkan barang ke luar negeri sesuai ketentuan yang berlaku.

Pengertian ekspor menurut Amir adalah upaya untuk menjual barang yang kita miliki kepada negara asing dengan menggunakan bahasa asing dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Beberapa negara termasuk Indonesia perdagangan luar negeri khususnya ekspor memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai penggerak perekonomian nasional dan penunjang cadangan devisa. Dari devisa ini digunakan untuk membiayai barang yang masuk dalam negeri atau disebut dengan impor barang dan pembiayaan pembangunan di sektor-sektor ekonomi dalam negeri (Muhammad Idris Syam, 2014).

Oleh karena itu, secara teoritis (hipotesis), dapat di katakan bahwa ada hubungan postif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak, dan peningkatan cadangan devisa, peningkatan impor, peningkatan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domesti broto (PDB).

B. Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Klasik

a) Teori Keuggulan Absolut

Teori yang dari Adam Smith mengenai tentang teori Keunggulan Absolut biasa disebut dengan teori murni perdagangan Internasional. Dasar

dari pemikiran dari teori ini yaitu bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor dari jenis barang tertentu. Dimana negara tersebut mempunyai keunggulan absolut (absolute advantage) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain diaman negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (absolute disadvantage) terhadap negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama.

Dengan kata lain, suatu negara yang akan melakukan kegiatan ekspor atau impor dengan jenis barang dan negara tersebut dapat memproduksi atau tidak dapat memproduksi barang yang lebih efisien dan harga yang murah di bandingkan dengan negara lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan bahwa efisien dalam penggunaan input, yakni tenaga kerja, di dalam proses produksi sangan menentukan keunggulan dan tingkat daya saing.

b) Teori Keunggulan Komperatif

Dalam teori keunggulan Koperatif yang di kemukakan oleh J.S. Mill dan David Ricardo merupakan kritik dan penyempurnaan terhadap teori Adam Smith yaitu teori Keunggulan Absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ekonomi ini adalah bahwa terjadinya perdagangan Internasional pada dasarnya tidak berbeda. J.S. Mill memiliki anggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut mempunyai keunggulan kompartif (comparative advantage) terbesar dan akan mengkhususkan diri pada impor biar negara tersebut memiliki kerugian jika melakukan kegiatan ekspor barang, jika barang itu di produksi dengan biaya yang lebih rendah, dan akan melakukan kegiatan impor barang bila barang itu di produksi dalam negeri akan memerlukan biaya produksi lebih tinggi.

c) Teori Modern (H-O)

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) biasa disebut dengan teori proporsi (factor proportion) atau teori faktor ketersediaan (factor endowment). Dasar teori ini yaitu perdagangan internasional terjadi jika opportunity cost berbeda di antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif disebabkan karena adanya perbedaan perbedaan dalam

jumlah faktor produksi seperti tenaga 20 kerja, modal, tanah, dan bahan baku. Factor endowment-nya yang berbeda, maka sesuai ketentuan hukum pasar, harga dari faktorfaktor produksi antar kedua negara berbeda. Teori klasik ini dikenal dengan teori keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, dan teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Koperatif dari J.S Mill, dan teori Biaya Relatif yang dikemukakan oleh David Ricardo.

2. Manfaat Ekspor

1) Memperluas Pasar Bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia.Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakinmeningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

2) Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

3) Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berkenaan dengan dua variabel atau lebih, yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka, penyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi ini, kerangka berpikir digunakan untuk memperjelas penelitian ini. Disini akan dijelaskan mengenai hubungan ataupun pengaruh inflasi, kurs, dan produksi Karet terhadap ekspor Karet Indonesia. Kerangka pikir penelitian menggambarkan

hubungan dari variabel independent, dalam hal ini adalah Inflase (X1), Kurs (X2), dan produksi (X3) terhadap variabel dependen yaitu Ekspor Karet Indonesia (Y). Adapun kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut :

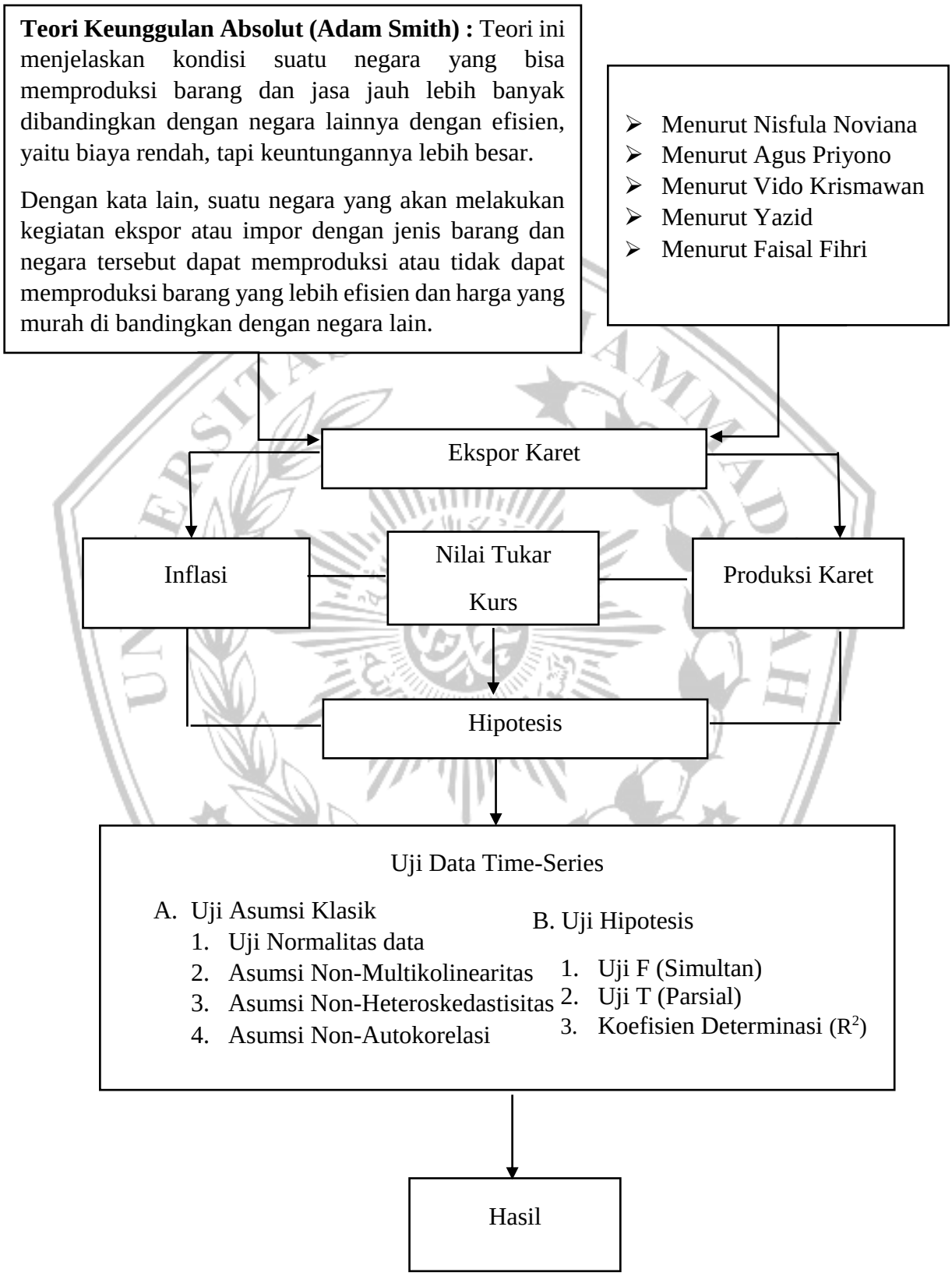

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang ditarik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya dan masih perlu diuji secara empiris, berikut merupakan dugaan sementara terhadap penelitian ini, yaitu Diduga variabel tingkat inflasi, kurs, produksi karet memeliki pengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia periode 1990-2020.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG